

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Teoritis**

##### **1. Pengertian Laba Secara Umum**

Setiap perusahaan pasti memiliki tujuan untuk memperoleh dan memaksimalkan laba, begitu pula pada perbankan. Dalam menjalankan sebuah usaha dapat dipastikan terjadi proses penjualan sebagai aktivitas utama dari usaha tersebut. Aktivitas menghimpun dana dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dan guna sebagai alat untuk melakukan suatu usaha. Laba merupakan indikator prestasi atau kinerja perusahaan yang besarnya tampak di laporan keuangan, tepatnya laba rugi. Besarnya laba yang dicapai menjadi ukuran sukses tidaknya bagi suatu perusahaan. Secara umum, laba dapat diperoleh dari seluruh penghasilan dikurangi dengan biaya. Semakin tinggi laba yang diperoleh menunjukkan semakin baik kinerja dari manajemen perusahaan, khususnya perbankan. Adanya pertumbuhan laba dalam suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa pihak-pihak manajemen telah berhasil dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien. Penilaian tersebut didasarkan pada laporan keuangan atas perusahaan tersebut. Hal ini dapat dilihat dari besarnya

pendapatan yang diterima dibanding dengan biaya yang dikeluarkan. Suatu perusahaan pada tahun tertentu bisa saja mengalami pertumbuhan laba yang cukup pesat dibandingkan dengan rata-rata perusahaan. Akan tetapi untuk tahun-tahun berikutnya perusahaan tersebut bisa saja mengalami penurunan laba. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sebelumnya.

Laba merupakan jumlah residual yang tinggal setelah semua biaya (termasuk penyesuaian pemeliharaan modal kerja jika ada) dikurangi pada penghasilan. Jika biaya melebihi penghasilan, jumlah residualnya merupakan kerugian bersih sehingga laba merupakan perbedaan antara pendapatan dalam suatu periode dan biaya yang dikeluarkan untuk mendatangkan laba.<sup>1</sup>

Laba bersih merupakan suatu estimasi dan dihasilkan dari penerapan berbagai asumsi, prinsip, teknik dan metode akuntansi. Oleh karena itu, para pemakai laporan harus menyadari keterbatasan dari informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi.<sup>2</sup> Angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah laba bersih (*net profit*). Jumlah ini merupakan kenaikan bersih terhadap modal. Sebaliknya, apabila perusahaan menderita rugi, angka

---

<sup>1</sup> Khotibul Umam, *Perbankan Syariah*, (Jakarta: Rajaparsindo Persada, 2016), h. 347.

<sup>2</sup> Iman Santoso, *Akuntansi keuangan menengah*, (Bandung: PT Refika Aditama), Buku Satu, h. 88.

terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih (*net loss*).<sup>3</sup>

Laba bersih adalah laba yang telah dikurangi biaya-biaya yang merupakan beban perusahaan dalam suatu periode tertentu termasuk pajak.<sup>4</sup> Laba bersih berasal dari transaksi pendapatan, biaya, keuntungan dan kerugian. Transaksi ini diikhtisarkan dalam laporan laba rugi. Akuntan telah mengadopsi pendekatan transaksi dalam mengukur laba atau rugi bersih, yang menekankan pada perhitungan langsung antara pendapatan, biaya, keuntungan dan kerugian. Pendekatan transaksi ini, dikenal sebagai metode penandingan (*matching method*) laba dihasilkan dari selisih antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu.<sup>5</sup>

Laba bersih merupakan selisih antara total pendapatan dikurangi dengan total biaya. Pendapatan mengukur aliran masuk aset bersih setelah dikurangi utang dari penjualan barang atau jasa. Biaya mengukur aliran keluar aset bersih karena digunakan atau dikonsumsi untuk memperoleh pendapatan.

---

<sup>3</sup> Soemarso, *Akuntansi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Salemba Empat, 2005), Buku 2 Edisi 5, h. 22.

<sup>4</sup> Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), h. 303.

<sup>5</sup> Hery, *Teori Akuntansi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), h. 106.

Pendapatan bisa dibedakan menjadi pendapatan operasional yaitu pendapatan yang dihasilkan oleh kegiatan pokok perusahaan dan pendapatan non operasional atau pendapatan lain-lain yang dihasilkan oleh kegiatan sampingan perusahaan.<sup>6</sup>

PSAK No. 1 Tahun 2013 tentang penyajian laporan keuangan, rumus laba bersih bank syariah sebagai berikut: pertumbuhan dan penurunan laba bersih secara empiris cukup erat kaitannya dengan pergerakan aset bank syariah. Jika ekspektasi terhadap pertumbuhan laba bersih bank syariah di masa mendatang mendominasi *sentiment asset* maka seringkali menjadi penyebab kenaikan aset di bank syariah, dan tentang penyajian laporan keuangan, rumus laba bersih bank yaitu:

<p>Laba Bersih = Penghasilan – Hak pihak ketiga atas bagi hasil – biaya</p>
---

## 2. Laba Dalam Konsep Islam<sup>7</sup>

- a. Adanya harta atau uang yang dikhususkan untuk perdagangan

---

<sup>6</sup> Mamduh M Hanafi dan Abdul Halim, *Analisis Laporan Keuangan*, (Yogyakarta: UNIT PENERBIT DAN PERCETAKAN, 2012), Edisi Ke Empat, h. 16.

<sup>7</sup> Khotibul Umam, *Perbankan...*, h. 348.

- b. Mengoperasikan modal tersebut secara interaktif dengan dasar unsur-unsur lain yang terkait untuk produksi, seperti usaha dan sumber-sumber alam
- c. Memposisikan harta sebagai objek dalam pemutarannya karena adanya kemungkinan-kemungkinan penambahan atau pengurangan jumlahnya
- d. Sehatnya modal pokok yang berarti modal bisa dikembalikan

### 3. Manfaat Laba bagi Bank<sup>8</sup>

Keberhasilan bank dalam menghimpun atau memobilisasi dan masyarakat, tentu akan meningkatkan dana operasional yang akan dialokasikan ke berbagai bentuk aktiva yang paling menguntungkan. Adapun manfaat laba bagi suatu bank secara umum sebagai berikut:

- a. Untuk kelangsungan hidup (*survive*), tujuan utama bank pada saat pemilik mendirikanannya adalah *survive* atau kelangsungan hidup, dimana laba yang diperoleh hanya cukup untuk membiayai operasional bank
- b. Berkembang atau bertambah (*growth*) semua pendirian perusahaan mengharapkan agar usahanya berkembang dari bank yang kecil menjadi bank yang

---

<sup>8</sup> Farianto Pandia, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*, (Jakarta: 2012), h. 18.

besar sehingga dapat mendirikan cabangnya lebih banyak lagi. Dengan demikian dapat pula mensejahterakan karyawan karena gajinya dan bonus meningkat

- c. Melaksanakan tanggung jawab sosial (*corporate social responsibility*) sebagai pembangunan, bank juga tidak terlepas dari tanggung jawab sosialnya yaitu memberikan manfaat bagi masyarakat sekitarnya atau masyarakat umum

#### **4. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)**

Biaya operasional terdapat dalam laporan perhitungan laba atau rugi bank umum syariah. Pada pos ini dilaporkan seluruh biaya dalam rupiah dan valuta asing yang dikeluarkan atau kegiatan usaha yang lazim dilakukan oleh bank syariah. Biaya operasional terdiri dari biaya bonus titipan wadiah, biaya transaksi valuta asing, biaya perbaikan aktiva ijarah, premi, tenaga kerja, pendidikan dan pengembangan, sewa, promosi, pajak-pajak (di luar pajak penghasilan), pemeliharaan dan perbaikan aktiva tetap dan inventaris, penyusutan, penurunan nilai surat berharga lainnya.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Veitzhal, dkk., (ed.) *Bank and Financial Institution Management*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 658.

Pendapatan dan biaya merupakan dua akun utama dalam laporan laba rugi perusahaan. Pendapatan merupakan sumber dana, sementara biaya merupakan objek pembiayaan yang menyebabkan pengeluaran kas atau pengorbanan aktiva lainnya, atau timbulnya utang baru. Pendapatan dalam laporan laba rugi terdapat dua kelompok pendapatan yang terdiri dari pendapatan utama dan pendapatan lain-lain. Pendapatan utama berasal dari kegiatan utama perusahaan. Sedangkan pendapatan lain-lain terdapat berasal dari pendapatan yang tidak merupakan kegiatan usaha perusahaan.<sup>10</sup>

Secara luas, pendapatan termasuk seluruh hasil perusahaan dan kegiatan investasi. Dengan kata lain, yang termasuk sebagai pendapatan adalah seluruh perubahan dalam aktiva bersih perusahaan, yang timbul dari kegiatan produksi (penjualan barang dan pemberian jasa), dan dari keuntungan yang berasal dari penjualan aktiva maupun hasil investasi lainnya.<sup>11</sup>

Pendapatan bersih bank merupakan penghasilan yang didapat oleh bank karena bank sebagai badan usaha. Pendapatan bersih tersebut dapat dipakai untuk menambah modal bank, di samping juga untuk dibagikan kepada pemegang saham yang disebut dividen. Jika bank

---

<sup>10</sup> L. M. Samryn, *Pengantar Akuntansi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h. 42.

<sup>11</sup> Hery, *Teori...*, h. 106

menderita rugi, kerugian tersebut akan otomatis mengurangi jumlah modal bank. Oleh karena itu, banyak bank menempatkan sebagian keuntungan bersih bank dalam bentuk laba ditahan atau cadangan umum bank di samping dibagikan kepada pemegang saham. Tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank dengan seluruh dana yang ada di bank disebut dengan rentabilitas bank. Dalam menentukan rentabilitas bank, tidak dapat dipisahkan antara dana yang dipakai untuk operasional bank dan untuk produktivitas bank serta ditentukan juga oleh biaya bank.<sup>12</sup>

Tingkat laba atau keuntungan bersih, biaya operasional, pendapatan operasional sebuah bank dapat diketahui dari laporan laba rugi bank dan neraca bank. Setiap bank berusaha meningkatkan laba atau keuntungannya dengan menempuh cara, sebagai berikut:<sup>13</sup>

- a. Meningkatkan pendapatan bank dengan cara meningkatkan jumlah aktiva produktif seperti pembiayaan, penanaman dana dan penempatan dana dibanding dengan bentuk aktiva lainnya seperti rupa-rupa aktiva, aktiva tetap dan inventaris. Dengan tingginya aktiva produktif di balik aktiva non produktif relatif rendah akan terbentuk pendapatan

---

<sup>12</sup> I Wayan Sudirman, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Kencana Prenanda Media Group, 2013), Edisi Pertama, h. 155.

<sup>13</sup> I Wayan Sudirman, *Manajemen...*, h. 155.



bank yang tinggi sehingga rentabilitas menjadi tinggi atau sebaliknya

- b. Pendapatan bank yang tinggi dengan biaya operasional yang rendah akan meningkatkan rentabilitas atau sebaliknya
- c. Meningkatkan kualitas aktiva produktif sehingga meningkatkan pendapatan bank yang akhirnya meningkatkan rentabilitas bank atau sebaliknya

Penilaian tingkat kesehatan bank dari sisi rentabilitas dilakukan dengan memberi nilai kredit pada *Ratio on Asset* (ROA) dan BOPO. Rasio BOPO yang nilainya 100 atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 0,08% nilai kredit ditambah dengan 1, demikian seterusnya sampai dengan maksimum 100. Beban operasional bank yang terlalu tinggi misalnya beban tersebut sama dengan pendapatan artinya bank tidak mendapat untung dan tidak rugi atau biaya operasionalnya lebih besar dari pendapatan operasional artinya bank menderita rugi diberi nilai kredit 0 atau tidak mendapat nilai. Nilai kredit akan didapat jika biaya operasional lebih kecil dari pendapatan operasional. Untuk memudahkan dalam memberi nilai, ditentukan setiap penurunan 0,08% mulai dari 100 diberi nilai 1

demikian seterusnya dengan maksimal 100, seperti tabel berikut:<sup>14</sup>

**Tabel 2.1 Kesehatan bank dari sisi BOPO**

Rasio (%)	Nilai Kredit	Predikat
100,00 – > 100	0	Tidak sehat
96,00 – 99,02	1 – 50	Tidak sehat
95,52 – 95,92	51 – 65	Kurang sehat
93,60 – 95,44	66 – 80	Cukup sehat
92,00 – 93,52	81 – 100	Sehat

Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 besarnya rasio BOPO perbankan minimal adalah tidak lebih besar dari 90%. Semakin kecil rasio BOPO suatu bank menunjukkan semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan aktivitas usahanya. Rasio BOPO sering disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin tinggi rasio ini semakin tidak efisien biaya operasional bank tersebut. Rasio BOPO menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan usaha pokoknya, terutama pembiayaan karena sampai saat ini pendapatan bank di Indonesia masih didominasi oleh pendapatan bagi hasil. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam

---

<sup>14</sup> I Wayan Sudirman, *Manajemen...*, h. 157.

menunjukkan aktivitas usahanya. Bank yang sehat rasio BOPO-nya adalah kurang dari 1, sebaliknya bank yang kurang sehat rasio BOPO-nya lebih dari 1. Bank Indonesia menetapkan angka terbaik untuk rasio BOPO adalah di bawah 90%, karena jika rasio BOPO melebihi 90% hingga mendekati angka 100% maka bank tersebut dapat dikategorikan tidak efisien dalam menjalankan operasinya.

#### 5. Pembiayaan *Murabahah*

*Murabahah* didefinisikan oleh para *fuqaha* sebagai penjualan barang seharga biaya atau harga pokok (*cost*) barang tersebut ditambah *mark-up* atau margin keuntungan yang disepakati. Dalam beberapa kitab *fiqih*, *murabahah* merupakan salah satu dari bentuk jual beli yang bersifat amanah, dimana jual beli ini berbeda dengan jual beli *musawwamah* (tawar menawar). *Murabahah* terlaksana antara penjual dan pembeli berdasarkan harga barang, harga asli pembelian penjual yang diketahui oleh pembeli dan keuntungan penjual pun diberitahukan kepada pembeli, sedangkan *musawwamah* adalah transaksi yang terlaksana antara penjual dan pembeli dengan suatu harga tanpa melihat harga asli barang.<sup>15</sup> Akad *murabahah* adalah transaksi jual beli suatu barang sebesar harga perolehan barang ditambah dengan margin

---

<sup>15</sup> Bagya Agung Prabowo, *Aspek Hukum...*, h. 25.

yang disepakati oleh para pihak, dimana penjual menginformasikan terlebih dahulu harga perolehan kepada pembeli.<sup>16</sup> Mekanisme dalam *murabahah* yaitu bank bertindak sebagai pihak penyedia dana dalam kegiatan transaksi *murabahah* dengan nasabah dan bank juga dapat membiayai sebagian atau seluruh harga pembelian barang yang telah disepakati kualifikasinya.<sup>17</sup>

Murabahah adalah akad jual beli barang dengan harga jual sebesar biaya perolehan ditambah keuntungan yang disepakati dan penjual harus mengungkapkan biaya perolehan barang tersebut kepada pembeli. Dalam PSAK 102 paragraf 8, definisi ini menunjukkan bahwa transaksi murabahah tidak harus dalam bentuk pembayaran tangguh (kredit), melainkan dapat juga dalam bentuk tunai setelah menerima barang, ditangguhkan dengan mencicil setelah menerima barang ataupun ditangguhkan dengan membayar sekaligus di kemudian hari.<sup>18</sup>

a. Landasan Hukum Pembiayaan *Murabahah*<sup>19</sup>

Ketentuan pembiayaan *murabahah* dalam praktik perbankan syariah di Indonesia dijelaskan dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional No. 04/DSN-

---

<sup>16</sup> Muhammad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 46.

<sup>17</sup> Muhammad, *Manajemen Dana...*, h. 47.

<sup>18</sup> Rizal Yaya, dkk., (ed.) *Akuntansi Perbankan Syariah*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), Edisi 2, h. 160.

<sup>19</sup> Bagya Agung Prabowo, *Aspek Hukum...*, h. 29.

MUI/IV/2000 tentang *murabahah* dan pasal 19 Undang-undang Nomor 21 Tahun 2008 tentang Perbankan Syariah yang salah satunya adalah pembiayaan *murabahah*. *Murabahah* merupakan bagian dari jual beli dan prinsip akad ini mendominasi pendapatan bank dari produk-produk yang ada di bank syariah. Jual beli dalam Islam sebagai sarana tolong menolong antara sesama umat manusia yang diridhoi oleh Allah SWT, dalam jual beli juga sangat diharapkan adanya unsur suka sama suka, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

... وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۗ

Artinya: “Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.” (Q.S. Al-Baqarah: 275).<sup>20</sup>

b. Rukun dan Transaksi *Murabahah*<sup>21</sup>

1) Transaktor (Pihak yang bertransaksi)

Adanya pihak yang bertransaksi (transaktor) terdiri atas pembeli (nasabah yang memerlukan barang) dan penjual (bank syariah). Terkait dengan jual beli, DSN membolehkan bank meminta nasabah untuk membayar uang muka

---

<sup>20</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya Surat Al-Baqarah ayat 275.

<sup>21</sup> Rizal Yaya, dkk., (ed.) *Akuntansi...*, h. 160.

saat menandatangani kesepakatan awal pemesanan. Kebijakan ini diterapkan secara ketat pada transaksi *murabahah* yang pembelian asetnya dilakukan oleh bank. Pada umumnya, nilai uang muka yang diterapkan adalah 30% dari harga perolehan. Penerapan uang muka pada dasarnya adalah untuk menguji kemampuan finansial nasabah pada saat transaksi *murabahah* diadakan dan untuk mengantisipasi adanya kerugian bank akibat pembatalan nasabah membeli barang yang sudah dipesan dan diperoleh bank.

## 2) Objek *Murabahah*

Rukun objek *murabahah* meliputi barang dan harga barang yang diperjualbelikan. DSN mensyaratkan bank membeli barang yang diperlukan nasabah atas nama bank sendiri dan harus menyampaikan semua hal yang berkaitan dengan pembelian kepada nasabah, misalnya pembelian dilakukan secara utang. Menurut fatwa DSN, bank harus memiliki terlebih dahulu aset yang akan dijualnya kepada nasabah. Pemilikan barang dapat dilakukan sebelum adanya pesanan maupun setelah pesanan. Pemilikan barang oleh bank sebelum adanya pesanan disebut dengan

*murabahah* tanpa pesanan, sedangkan pemilikan barang oleh bank setelah adanya pesanan dinamakan *murabahah* dengan pesanan. Selanjutnya, bank menjual barang dengan harga jual senilai harga beli ditambah keuntungannya. Dalam hal ini, fatwa DSN No. 4 mensyaratkan bank memberi tahu secara jujur harga pokok barang kepada nasabah berikut dengan biaya yang diperlukan.

3) Ijab dan Kabul

c. Alur Transaksi *Murabahah*<sup>22</sup>

- 1) Dimulai dari pengajuan pembelian barang oleh nasabah. Pada saat itu, nasabah menegosiasikan harga barang, margin, jangka waktu pembayaran dan besar angsuran perbulan
- 2) Bank sebagai penjual selanjutnya mempelajari kemampuan nasabah dalam membayar piutang *murabahah*. Apabila rencana pembelian barang tersebut disepakati oleh kedua pihak, maka dibuatlah akad *murabahah*
- 3) Setelah akad disepakati pada *murabahah* dengan pesanan, bank selanjutnya melakukan pembelian barang kepada pemasok. Akan tetapi, pada *murabahah* tanpa pesanan, bank dapat langsung

---

<sup>22</sup> Rizal Yaya, dkk., (ed.) *Akuntansi...*, h. 164.

menyerahkan barang kepada nasabah karena telah memilikinya terlebih dahulu

- 4) Barang yang diinginkan oleh nasabah selanjutnya diantar oleh pemasok kepada nasabah
- 5) Setelah menerima barang, nasabah selanjutnya membayar kepada bank. Pembayaran kepada bank biasanya dilakukan dengan cara mencicil sejumlah uang tertentu selama jangka waktu yang disepakati

d. Implementasi Pembiayaan *Murabahah* pada Bank Syariah<sup>23</sup>

Akad *murabahah* digunakan oleh bank untuk memfasilitasi nasabah melakukan pembelian dalam rangka memenuhi kebutuhan sebagai berikut:

- 1) Barang konsumsi; seperti rumah, kendaraan atau alat transportasi, alat-alat rumah tangga dan sejenisnya (tidak termasuk renovasi atau proses membangun)
- 2) Persediaan barang dagangan
- 3) Bahan baku dan/atau bahan pembantu produksi (tidak termasuk proses produksi)
- 4) Barang modal kerja; seperti pabrik, mesin dan sejenisnya

---

<sup>23</sup> Ahmad Ifham, *Ini Lho...*, h. 128.



- 5) Aset lain yang tidak bertentangan dengan syariah dan disetujui bank

## **B. Hubungan Antar Variabel**

### **1. Pengaruh BOPO terhadap Perolehan Laba Bersih**

Dalam kegiatan operasional bank syariah, BOPO adalah salah satu hal penting yang selalu diperhatikan dalam rasio keuangan untuk menentukan kestabilan bank dalam periode tertentu, efisiensi kegiatan operasional diperhatikan untuk mengukur seberapa besar bank memperoleh keuntungan atau seberapa besar laba bersih yang diperoleh oleh bank. Oleh karena itu, BOPO merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya laba bersih pada bank syariah. BOPO merupakan perbandingan total biaya operasional dengan total pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO menunjukkan semakin efisien bank dalam menjalankan aktivitas usahanya sehingga dalam memperoleh laba semakin efisien pula. Suatu bank dapat dikategorikan sehat apabila memiliki rasio BOPO tidak melebihi 93,5%.

### **2. Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* terhadap Perolehan Laba Bersih**

Pembiayaan *murabahah* merupakan pembiayaan bank yang bersifat penyaluran dana ke masyarakat dalam

bentuk jual beli, pendapatan bank dari pembiayaan ini berupa margin yang diperoleh dari hasil penyaluran jual beli tersebut, jika pembiayaan *murabahah* tinggi dan lancar maka margin yang diperoleh juga akan tinggi sehingga akan berdampak pada laba bank yang diperoleh akan ikut naik. Begitupun sebaliknya, jika penyaluran pembiayaan *murabahah* rendah dan macet maka laba bank yang diperoleh juga akan rendah.

### C. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.2**  
**Penelitian Terdahulu**

No .	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Astika Arum Kusuma	Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah di Indonesia	1. BOPO (variabel X) 2. Laba (variabel Y)	1. Rasio keuangan lainnya yaitu CAR, ROA, NPF dan FDR (variabel X) 2. Studi kasus perbankan	Secara parsial, BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap perubahan laba dan secara simultan rasio

				syariah 3. Periode 2007-2012	keuangan (CAR, ROA, ROE, NPF, FDR, dan BOPO) bersama- sama berpengaruh signifikan <sup>24</sup>
2.	Ayu Arina Rohmat in	Pengaruh BOPO dan Rasio Kecukupan Modal Terhadap Pertumbuh an Laba Bersih PT. Bank Muamalat Indonesia	1. BOPO (variabel X) 2. Laba bersih (variabel Y) 3. Studi kasus Bank Muamal at Indonesi	1. Rasio Kecukupan Modal 2. Periode 2012-2014	Secara parsial, BOPO berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan laba bersih dan secara simultan

<sup>24</sup> Astika Arum Kusuma, "Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Perubahan Laba (Studi Kasus Pada Perbankan Syariah di Indonesia)," (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013), h. 13.

			a sebagai sampel dari Bank Umum Syariah		keduanya secara bersama tidak berpengaruh <sup>25</sup>
3.	Vera Dina Ira	Pengaruh pembiaayaa n <i>Murabahah</i> dan <i>Mudharaba</i> <i>h</i> Terhadap Laba Bersih Pada PT. Bank Syariah Mandiri	1. Pembiayaan <i>murabahah</i> (variabel X) 2. Laba Bersih (variabel Y) 3. Studi kasus Bank	1. Pembiayaan <i>mudharabah</i> 2. Periode tahun 2011- 2015	Secara parsial, pembiaayaan <i>murabahah</i> berpengaruh signifikan terhadap laba bersih dan secara simultan keduanya secara bersama

---

<sup>25</sup> Ayu Arina Rohmatin, "Pengaruh BOPO dan Rasio Kecukupan Modal Terhadap Pertumbuhan Laba Bersih PT. Bank Muamalat Indonesia," (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Tulungagung, 2015).

		Periode 2011-2015	Syariah Mandiri sebagai sampel dari Bank Umum Syariah		berpengaruh signifikan <sup>26</sup>
--	--	----------------------	--	--	---

#### D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan hasil penelitian rasional yang dilandasi oleh teori, dalil, hukum dan sebagainya yang sudah ada sebelumnya. Hipotesis juga dapat berupa pernyataan yang menggambarkan atau memprediksikan hubungan-hubungan tertentu diantara dua variabel atau lebih, yang kebenaran hubungan tersebut tunduk pada peluang untuk menyimpang dari kebenaran.<sup>27</sup>

Adapun hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Ho<sub>1</sub> : Tidak terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Perolehan Laba Bersih Bank Umum Syariah secara parsial

---

<sup>26</sup> Vera Dina Ira, "Pengaruh Pembiayaan *Murabahah* dan *Mudharabah* Terhadap Laba bersih Pada PT. Bank Syariah Mandiri," (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Raden Fatah Palembang), h. 73.

<sup>27</sup> Anwar Sanusi, *Metodologi Penelitian Bisnis*, (Jakarta: Salemba Empat, 2014), h.44.

- Ha<sub>1</sub> : Terdapat pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Perolehan Laba Bersih Bank Umum Syariah secara parsial
- Ho<sub>2</sub> : Tidak terdapat pengaruh Pembiayaan *Murabahah* terhadap Perolehan Laba Bersih Bank Umum Syariah secara parsial
- Ha<sub>2</sub> : Terdapat pengaruh Pembiayaan *Murabahah* terhadap Perolehan Laba Bersih Bank Umum Syariah secara parsial
- Ho<sub>3</sub> : Tidak terdapat pengaruh antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Pembiayaan *Murabahah* terhadap Perolehan Laba Bersih Bank Umum Syariah secara simultan
- Ha<sub>3</sub> : Terdapat pengaruh antara Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dan Pembiayaan *Murabahah* terhadap Perolehan Laba Bersih Bank Umum Syariah secara simultan